

## Keberlanjutan wisata budaya berbasis *community based tourism* di desa wisata cibuluh

Silvia<sup>1)</sup>, Obed Jafe Febryano Tumade<sup>2)</sup>, Agrippina Stephanie<sup>3)</sup>, Anya Kartika Nabila<sup>4)</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana Terapan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta

Jl. R. Mangun Muka Raya No.11, 13220, Indonesia

Telp/Fax : (13220) 081319144400, E-mail : humas@unj.ac.id

E-mail: silviaasril@unj.ac.id, febryanojafe@gmail.com, agrippinastep@gmail.com, anyakartika19@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis keberlanjutan wisata budaya di Desa Wisata Cibuluh dalam kerangka *Community Based Tourism* (CBT) dengan meninjau dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, dan politik. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui *Focus Group discussion* (FGD), wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dengan analisis model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat kohesi sosial serta pelestarian budaya berbasis kearifan lokal. Namun, keberlanjutan yang dihasilkan belum optimal, ditandai dengan distribusi manfaat ekonomi yang belum merata, pengelolaan lingkungan yang belum terstruktur, keterbatasan partisipasi generasi muda, serta potensi komodifikasi budaya. Selain itu, kapasitas kelembagaan lokal masih menghadapi ketergantungan terhadap dukungan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan wisata budaya berbasis CBT memerlukan penguatan tata kelola, pemerataan manfaat, dan peningkatan kapasitas komunitas agar dapat berkembang secara inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Community-Based Tourism, keberlanjutan, wisata budaya, desa wisata.

### Abstract

This research analyzes the sustainability of cultural tourism in Cibuluh Tourism Village within the Community Based Tourism (CBT) framework by examining the economic, environmental, social, cultural, and political dimensions. The method used is qualitative descriptive through Focus Group Discussion (FGD), in-depth interviews, observation, and documentation with the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The research results show that the implementation of CBT has driven local economic growth and strengthened social cohesion as well as culture preservation based on local wisdom. However, the resulting sustainability is not yet optimal, marked by uneven distribution of economic benefits, unstructured environmental management, limited participation of the younger generation, and the potential for cultural commodification. In addition, the capacity of local institutions still faces dependency on external support. These findings affirm that the sustainability of cultural tourism based on CBT requires strengthening governance, equitable distribution of benefits, and enhancement of community capacity to develop inclusively and sustainably.

**Keywords:** Community-Based Tourism, sustainability, cultural tourism, tourism village.

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan sektor pariwisata global dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan fenomena *mass tourism*. Aktivitas pariwisata yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan, degradasi budaya lokal, serta ketimpangan sosial-ekonomi di destinasi wisata (Sukono, 2023). Kondisi ini mendorong munculnya paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata yang menekankan pada prinsip keberlanjutan (*sustainability*), yaitu keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi. Pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang semakin relevan untuk memastikan bahwa kegiatan wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlangsungan sumber daya bagi generasi mendatang (Font & McCabe, 2020).

Dalam konteks teoritis, konsep *sustainable tourism* menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang memperhatikan daya dukung lingkungan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah *Community-Based Tourism* (CBT), yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pengambilan keputusan (Goodwin, 2021). Pariwisata berbasis komunitas diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keaslian budaya lokal karena masyarakat memiliki kontrol langsung terhadap aktivitas pariwisata di wilayahnya. Selain itu, integrasi antara keberlanjutan dan partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan destinasi wisata yang inklusif dan berdaya saing.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tentang pariwisata berkelanjutan dan CBT, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terutama dalam konteks wisata budaya di desa wisata. Sebagian besar studi lebih berfokus pada aspek ekonomi dan lingkungan, sementara dimensi keberlanjutan budaya seringkali belum dikaji secara mendalam, khususnya terkait bagaimana praktik budaya lokal dipertahankan di tengah tekanan modernisasi dan komersialisasi pariwisata (Su et al., 2022). Selain itu, penelitian yang secara spesifik menganalisis keberlanjutan wisata budaya berbasis masyarakat di tingkat desa masih relatif terbatas, terutama di wilayah pedesaan Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkan CBT sebagai pendekatan normatif yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, seperti studi di Desa Nglanggeran yang menekankan peran CBT dalam pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut juga mengungkap adanya ketimpangan kekuasaan dan keterbatasan partisipasi masyarakat akibat intervensi eksternal, yang menunjukkan bahwa implementasi CBT tidak selalu berjalan ideal (Suyatna, 2024). Lebih lanjut, kajian literatur juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penelitian CBT, khususnya terkait integrasi peran masyarakat, faktor kelembagaan, serta tantangan internal dan eksternal dalam memperkuat keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas (Pramanik, 2023).

Desa Wisata Cibuluh, yang terletak di Kecamatan Tanjungsung, Kabupaten Subang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat. Desa ini memiliki kekayaan budaya lokal yang tercermin dalam aktivitas keseharian masyarakat, seperti tradisi bertani, pengolahan hasil pertanian, permainan tradisional, serta praktik kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam. Selain itu, terdapat berbagai potensi budaya dan sejarah seperti monumen perjuangan, situs batu bersejarah, kuliner khas Sunda yang beragam. “*The Sundanese Experience*” menjadi slogan utama yang menggambarkan pengalaman berwisata di Desa Wisata Cibuluh yang kental akan kebudayaan Sunda. Lekayaan alam dari posisi desa yang dialiri tujuh sungai menjadi kesempatan bagi Desa Wisata Cibuluh untuk membuat festival yang menjadi daya tarik utama Desa Cibuluh tiap tahunnya, yaitu Festival Tujuh Sungai, yang sudah berjalan 10 tahun lamanya (2015-2025).

Namun demikian, pengembangan wisata budaya di Desa Cibuluh masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata, minimnya pemahaman masyarakat terhadap konsep keberlanjutan, serta belum optimalnya pengelolaan atraksi budaya menjadi kendala dalam menjaga keberlanjutan wisata budaya. Selain itu, terdapat potensi risiko terjadinya komodifikasi budaya apabila pengembangan pariwisata tidak dilakukan secara bijaksana. Faktor eksternal seperti perubahan preferensi wisatawan dan tekanan modernisasi juga turut mempengaruhi keberlangsungan budaya lokal di desa tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keberlanjutan wisata budaya di Desa Wisata Cibuluh dengan mengkaji aspek lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi, serta peran masyarakat dalam pengelolaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks wisata budaya di tingkat desa, serta menjadi referensi bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menekankan makna dan proses, bukan angka. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena wisata budaya di Desa Wisata Cibuluh, Kecamatan Tanjungsiang, Subang, Jawa Barat. Periode pengambilan data dilaksanakan sejak 7 April 2026 sampai dengan 16 April 2026, bersamaan dengan diadakannya Program Mahasiswa Berdampak Prodi Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Jakarta 2026.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling menguatkan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau gabungan ketiganya sebagai triangulasi. Adapun teknik yang digunakan meliputi: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan secara resmi terhadap pengelola Desa Wisata Cibuluh dan tokoh masyarakat setempat, (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan di kepariwisataan Desa Wisata Cibuluh (3) observasi langsung untuk mengamati bagaimana kegiatan wisata budaya berjalan beserta pihak-pihak yang ikut andil di dalamnya; serta (4) dokumentasi berupa profil desa wisata, arsip foto dan video, brosur paket wisata budaya, dan benda-benda yang berkaitan dengan wisata budaya. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu seperti memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan wisata budaya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terdiri dari: Kepala Desa (Edi Junaedi), Ketua Pokdarwis (Udan Karyawan), Pengurus karang taruna (Zezan Mustofa), Pengurus Pokdarwis (Pak Aceng & Pak Daming), Seniman lokal (Wawan Enjus), dan UMKM lokal (Ibu Neng). Pemilihan orang-orang tersebut sebagai narasumber didasarkan oleh kriteria berikut : (a) Terlibat langsung dalam aktivitas wisata budaya, (b) Memiliki pengetahuan tentang perkembangan desa wisata, (c) Bersedia memberikan informasi secara terbuka.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dan iteratif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (penyaringan dan pengkodean data mentah dari wawancara, observasi, serta dokumen untuk fokus pada tema relevan), penyajian data (pengorganisasian data dalam bentuk matriks, tabel, atau grafik guna memvisualisasikan pola dan hubungan), serta penarikan kesimpulan/verifikasi (identifikasi pola konsisten, pengujian validitas melalui triangulasi, dan interpretasi temuan secara sementara yang dapat diulang). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya (2018:120–121), yakni membandingkan data dari berbagai metode dan narasumber. Dua jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi sumber, yaitu pengecekan data dari berbagai metode baik wawancara, FGD, maupun observasi, serta triangulasi teknik, yaitu pengecekan data dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda, misalnya data hasil observasi yang kemudian dicek melalui wawancara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil

Desa Cibuluh merupakan desa yang berada di wilayah administratif Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis, desa ini memiliki karakteristik wilayah yang didominasi oleh lanskap pedesaan berupa lahan pertanian, perbukitan, dan sumber daya air yang cukup melimpah. Secara sosial ekonomi, masyarakat Desa Cibuluh mayoritas bermata pencaharian di sektor pertanian dan kegiatan ekonomi berbasis lokal lainnya. Karakteristik masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong dan solidaritas sosial menjadi kekuatan penting dalam pembangunan berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan pedesaan partisipatif

yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan (Suksmawati, 2022).

Nama Desa Cibuluh berasal dari dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu *ci* yang berarti air dan *buluh* yang merujuk pada bambu. Pemberian nama ini mencerminkan kondisi lingkungan alam yang banyak sumber mata air serta tumbuhan bambu yang tumbuh subur di sekitar aliran sungai dan kawasan hutan. Sejarah pembentukan Desa Cibuluh dipengaruhi oleh perkembangan wilayah pedesaan di Kabupaten Subang pada masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Seiring berjalannya waktu, wilayah ini mengalami pemekaran dan akhirnya ditetapkan sebagai desa definitif dalam struktur pemerintahan daerah. Dalam perkembangannya, Desa Cibuluh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada aspek transformasi sosial dan ekonomi terutama setelah adanya pembangunan infrastruktur serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan teknologi. Pada tahun 2016, ditetapkan Desa Cibuluh sebagai Desa Wisata dengan mengutamakan potensi Festival Tujuh Sungai dan Kampung Bolang sebagai daya tarik utama.

Transformasi Desa Cibuluh menjadi desa wisata merupakan bagian dari upaya strategis pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki. Inisiasi pengembangan desa wisata mulai muncul seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap sektor pariwisata berbasis komunitas (*community based tourism*) sebagai alternatif pembangunan ekonomi pedesaan. Pembentukan Desa Wisata Cibuluh terjadi melalui kolaborasi antara pemerintah desa, kelompok sadar wisata, masyarakat lokal, dan dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Subang. Desa Cibuluh mengalami peningkatan dalam aspek ekonomi lokal terutama melalui berkembangnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), penyediaan homestay, dan jasa pemandu wisata sejak ditetapkan sebagai desa wisata. Pengembangan desa wisata juga mendorong pelestarian lingkungan dan budaya lokal karena keduanya menjadi aset utama dalam menarik kunjungan wisatawan. Namun, Desa Cibuluh juga menghadapi tantangan dalam pengembangannya seperti keterbatasan infrastruktur, kapasitas sumber daya manusia, serta perlunya pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan agar tidak merusak lingkungan dan nilai-nilai budaya setempat.

Wisata budaya menjadi salah satu daya tarik utama dari Desa Wisata Cibuluh yang memiliki kegiatan budaya Sunda yang unik dan beragam. Bentuk-bentuk daya tarik wisata dari Desa Wisata Cibuluh sangat beragam, mulai dari kesenian musik, permainan anak (*kaulinan*), dan tradisi seremonial seperti *sisingaan*.

James J. Spillane (1994) menyebut wisata budaya sebagai produk wisata yang bergantung pada budaya lokal dengan segmen wisatawan spesifik, di mana asal-usulnya berakar pada pemanfaatan tradisi dan keunikan masyarakat setempat. Beragam daya tarik budaya khas Sunda ini lahir dari masyarakat Desa Wisata Cibuluh yang didominasi oleh etnis Sunda dan dari kehidupan yang dijalani masyarakat bertahun-tahun lamanya di alam Cibuluh yang dikelilingi banyak sungai.



Gambar 1. Kegiatan anyaman Bersama Ki Wawan Enjus  
Sumber : Dokumentasi penulis

Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya (2019) membagi produk budaya menjadi tangible (moveable seperti lukisan/patung dan immoveable seperti situs) serta intangible (ekspresi lisan, festival, kerajinan tradisional). Berdasarkan pedoman tersebut hasil pengambilan data melalui wawancara dan observasi dibagi menjadi dua jenis daya tarik, berikut adalah data berbagai daya tarik budaya yang ada di Desa Wisata Cibuluh :

Tabel 1. Tabel Daya Tarik Wisata Budaya

No.	Daya Tarik Wisata Budaya	Jenis Daya Tarik Budaya	Keterangan
1.	Festival Tujuh Sungai	Intangible	Festival yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Cibuluh tiap tahunnya. Festival yang diadakan di muara sungai ini diadakan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Cibuluh akan keberadaan sungai yang memberikan manfaat berlimpah. Festival ini diadakan setiap tanggal 27 Juli tiap tahunnya, bertepatan dengan Hari Sungai Nasional.
2.	Festival Kolecer	Intangible	Festival yang menjadi sarana perlombaan kolecer, yaitu kincir angin yang terbuat dari kayu atau bambu. Kolecer sering ditemukan di daerah Jawa Barat. Festival ini diadakan satu tahun sekali dengan jadwal yang tentatif.
3.	Budaya Pertanian (Jelajah Sawah)	Intangible	Memperkenalkan budaya pertanian Cibuluh, mulai dari pengolahan tanah sawah, kebun, dan bagaimana cara menanam komoditas khas Cibuluh (padi, singkong, manggis, nanas)
4.	Jelajah Sungai	Intangible	Mengenali budaya sungai Cibuluh yang dialiri 7 aliran sungai, yaitu Sungai Cipunagara, Cinyaro, Cilandesan, Citeureup, Cikaruncang, Cikembang, dan Cileat. Mempelajari beragam cara memancing seperti kokodok dan ngeprog, lalu bermain permainan sungai seperti papancakan dan rarajaan.
5.	Permainan anak-anak (kaulinan barudak)	Intangible	Mengenali berbagai permainan anak-anak khas Sunda yang banyak jumlahnya. Dibagi menjadi 2 jenis, mainan & permainan, yang mana untuk mainan ada pembuatan kolecer mini dari daun kelapa, terompet daun, bedil dari batang tumbuhan, dan gangsing. Untuk permainan, ada rorodaan, galah asin, engrang, babangkongan. Kegiatan ini dijalankan oleh tim pokdarwis,

			namun terkadang ada kerja sama dengan Komunitas Hong, komunitas permainan khas Sunda yang berpusat di Bandung.
6.	Sisingaan	Intangible	Sisingaan adalah kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di kabupaten Subang, dengan menggunakan sepasang boneka Singa sebagai ciri khas utamanya. Pertunjukan sisingaan merupakan simbol perlawanan masyarakat Subang terhadap penjajah.
7.	Tari Jaipong	Intangible	Tari Jaipong merupakan tari kreasi lahir di daerah Jawa Barat. Jaipong lahir dari hasil kreativitas Gugum Gumbira pada pertengahan tahun 1970-an. Di Cibuluh, biasa dimainkan bersamaan dengan instrument dogdog (gendang tradisional khas Jawa Barat)
9.	Kuda Renggong	Intangible	Kuda Renggong adalah kesenian tradisional helaran (arak-arakan) khas Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, yang menampilkan atraksi kuda terlatih menari mengikuti irama musik, khususnya kendang. Atraksi budaya ini biasa diadakan apabila ada wisatawan yang minat untuk melihatnya di Cibuluh
10.	Instrumen Musik Tradisional	Tangible	Beragam instrumen musik tradisional khas Jawa barat, seperti angklung, dogdog, kecapi, suling bambu, dan permainan musik tutunggulan (musik dari suara tumbukan alu)
11.	Monumen Perjuangan 1945	Tangible	Monumen bersejarah yang berada di daerah Jl. Ciseupan yang dibangun untuk mengenang peperangan antara pasukan Siliwangi dan pasukan militer Belanda. Peperangan dimenangkan oleh pasukan Siliwangi pada saat agresi militer Belanda kedua, tahun 1948.
12.	Batu candi	Tangible	Diduga masyarakat lokal sebagai residu dari candi kuno namun belum ada penelitian konkrit, berlokasi di Pasir Kidang Malang, Cibuluh

Sumber : Dokumentasi Penulis

Melalui keberagaman atraksi wisata yang dimiliki ini, Desa Cibuluh menjadi desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi semata, tetapi juga diarahkan pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) menjadi relevan karena menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata. Berdasarkan standar ASEAN Community Based Tourism Standard (2014), CBT

didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang dimiliki, dikelola, dan dioperasikan oleh masyarakat pada tingkat lokal yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penghidupan berkelanjutan serta perlindungan terhadap sumber daya alam dan warisan sosial budaya. CBT juga tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi yang lebih luas, yaitu pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, konservasi lingkungan, serta penguatan kelembagaan lokal. Prinsip-prinsip CBT menegaskan pentingnya partisipasi masyarakat, distribusi manfaat yang adil, penghormatan terhadap budaya lokal, serta kontribusi terhadap pelestarian sumber daya alam. Dengan begitu ruang lingkup implementasi pendekatan CBT ini menunjukkan adanya multidimensi dampak yang keberlanjutan, yaitu ekonomi, lingkungan, sosial, budaya, politik.

### 3.2. Pembahasan

#### Keberlanjutan wisata budaya cibuluh dari dimensi ekonomi



Gambar 2. Wawancara dengan Pak Udan  
Sumber : Dokumentasi penulis

Dimensi ekonomi dalam kerangka Community-Based Tourism (CBT) menurut Suansri (2003) menekankan bahwa pariwisata berbasis komunitas dapat menghasilkan peluang usaha lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat ekonomi kreatif yang bertumpu pada potensi desa. Hal ini diperkuat oleh Suyatna et al. (2024) yang menunjukkan bahwa CBT yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas melalui penciptaan lapangan kerja lokal dan bermanfaat dalam aspek ekonomi secara langsung kepada warga desa. Dalam konteks Desa Wisata Cibuluh, aktivitas pariwisata budaya yang dikembangkan telah membuka peluang ekonomi nyata bagi sejumlah kelompok masyarakat, di antaranya pelaku UMKM, pemilik homestay, serta seniman dan pengrajin tradisional yang terlibat dalam berbagai paket wisata budaya seperti pertunjukan kuda renggong, jaipong, dan sisingaan.

Dari hasil wawancara dengan Bu Neng sebagai penjual opak dan rengginang, salah satu UMKM lokal yang ada di Desa Cibuluh, Bu Neng mengatakan bahwa :  
“Biasanya kita jualan kalau ada pesanan aja, banyaknya teh dari warga sini yang beli, biasanya kalau ada hajatan, acara, mereka banyak beli opak. Pas festival juga kita ikut titip jualan kita, lumayan menguntungkan kalau festival karena rame, orang dari Cibuluh dan orang dari luar datang. Dari produk kita sendiri sudah pernah dijual di tempatnya KDM, dibantu dengan adanya festival juga” (Wawancara peneliti, 22 April 2026)

Melalui FGD yang kami lakukan dengan Ketua Pokdarwis Pak Udan Karyawan terkait dampak ekonomi yang dirasakan dari kegiatan wisata budaya yang dilaksanakan di Cibuluh, Pak Udan mengatakan bahwa :

“Terus terang saja kalau urusan dengan dampak ekonomi, mungkin belum semua merasakan. Tapi paling tidak, para pelaku wisata yang ada di sini sudah merasakan. Artinya dampak secara ekonomi

baru bisa menyentuh kepada pelaku, baik pelaku UMKM, pemilik homestay, kemudian pelaku seni budaya, termasuk teman-teman yang terlibat di desa wisata ini”. (FGD, 11 April 2026)

Pak Udan juga memberikan pendapatnya terkait potensi ideal untuk perkembangan Desa Wisata Cibuluh kedepannya, yaitu : “Pertama mungkin optimalkan yang belum berjalan seperti Eco-Museum, lalu kalau saat ini kita bingung kalau datang tamu yang bisnya ada lima, kita belum punya lapangan parkir. Karena itu kita butuh seperti lapangan parkir, titik kumpul, karena secara geografis tidak mendukung. Untuk sekarang kita memanfaatkan lahan-lahan warga yang luas saja. Kita juga mau ada pusat informasi” . (FGD, 11 April 2026)

Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang paling nyata dirasakan oleh para pelaku yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan daya tarik wisata. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Priatmoko et al. (2021) yang mengkonfirmasi bahwa CBT secara langsung meningkatkan kondisi ekonomi warga melalui hubungan timbal balik antara wisatawan dan penduduk lokal, juga mendorong keberlanjutan pembangunan pariwisata desa secara menyeluruh. Keberadaan Festival Tujuh Sungai yang merupakan daya tarik wisata budaya di Cibuluh juga turut meningkatkan keberlangsungan UMKM yang dimiliki oleh warga, yang semula pasarnya hanya domestik, jadi bisa menarik untuk lebih dan memperluas pangsa pasar. Transformasi nilai guna ini merupakan salah satu indikator bahwa CBT berhasil mengangkat nilai ekonomi dari sumber daya lokal yang sebelumnya dianggap tidak memiliki nilai komersial (Rico & Peterek, 2024).

Meskipun demikian, distribusi manfaat ekonomi di Desa Cibuluh belum sepenuhnya merata dan masih berpusat pada kelompok-kelompok tertentu. Pokdarwis mengakui bahwa dampak ekonomi yang lebih luas terhadap seluruh warga desa masih terbatas. Kondisi ini senada dengan temuan Gohori dan van der Merwe (2024) yang menyoroti bahwa ketimpangan manfaat ekonomi dalam CBT kerap terjadi akibat lemahnya tata kelola inklusif, di mana akses terhadap peluang wisata tidak terbuka secara setara bagi seluruh anggota komunitas. Belum optimalnya sistem pengelolaan promosi digital yang masih bersifat parsial sehingga membatasi jangkauan wisatawan dan berdampak pada potensi penerimaan ekonomi desa secara keseluruhan.

Diharapkan adanya pengembangan untuk fasilitas pendukung seperti lahan parkir yang memadai untuk bus besar, pusat informasi wisata (tourist information center), serta penguatan amenitas dasar yang juga perlu di prioritaskan. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 11 Tahun 2022 tentang CBT di Indonesia menegaskan bahwa pengembangan infrastruktur dan tata kelola yang baik adalah prasyarat agar CBT dapat berfungsi sebagai model pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan menempatkan komunitas lokal sebagai aktor utama. Dalam konteks Cibuluh, profesionalisasi sistem pengelolaan dan pemasaran terpadu menjadi langkah strategis agar manfaat ekonomi dari pariwisata budaya dapat dirasakan lebih merata oleh seluruh lapisan masyarakat desa.

### **Keberlanjutan wisata budaya cibuluh dari dimensi lingkungan**

Dimensi lingkungan dalam CBT menurut Suansri (2003) mensyaratkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas harus mampu mendorong pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam secara berkelanjutan. Dalam kajian terkini, Baloch et al. (2022) menegaskan bahwa dampak positif pariwisata terhadap keberlanjutan lingkungan sangat ditentukan oleh seberapa besar komunitas lokal dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya alam di sekitarnya. Di Desa Cibuluh, kesadaran lingkungan ini dapat dilihat dengan nyata dalam hubungan antara komunitas dengan ekosistem tujuh sungai yang melintas di wilayah desa, bukan sekadar sumber daya alam tetapi juga menjadi medium budaya yang melahirkan beragam tradisi seperti permainan sungai (ngojay, papancakan, kakapalan) dan teknik menangkap ikan tradisional yang ramah lingkungan.

Dari wawancara yang kami lakukan dengan Pak Aceng, selaku salah satu pengurus pokdarwis terkait dengan adanya Festival Tujuh Sungai, Pak Aceng mengatakan bahwa : “Niat kita awalnya dulu sederhana, ga bertujuan jadi desa wisata ngga. Kita ingin membuat orang, gimana caranya orang sayang sungai, dulu niat saya sama Pak Udan begitu. Dulunya sungai dari pagi penuh orang yang ingin berenang, mandi, cuci baju, buang air, dulu tidak terpikirkan bersih kotornya karena sudah biasa. Tapi kebiasaan itu sekarang berusaha kita ubah, karena dari awal munculnya limbah, banyak ikan yang sudah hilang dari Cibuluh” (Wawancara peneliti, 10 April 2026)

Melalui wawancara dengan ketua karang taruna Ciseupan Zezen Mustofa terkait sampah yang ada di Desa Cibuluh, Zezen mengatakan :

“Kalau sampah disini biasanya dibakar, kita tau kalau itu buruk tapi tidak ada solusi lain yang bisa diberikan. Tapi setidaknya kita mengurangi sampah-sampah yang dibuang di sungai terutama plastik, jadi hanya sampah seperti daun dan dahan saja yang dibuang di sungai” (Wawancara peneliti, 10 April 2026)

Festival 7 Sungai didasari dari adanya keresahan warga secara kolektif terkait menurunnya kualitas perilaku ekologis masyarakat di lingkungan sungai, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan membuang sampah dan limbah langsung ke aliran Sungai serta tradisi MCK yang mempeburuk ekosistem sungai. Melalui festival ini yang memposisikan sungai sebagai bagian penting dari identitas budaya desa, masyarakat Cibuluh diharapkan dapat mampu membangun kembali rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan tanggung jawab bersama terhadap ekosistem sungai. Selain itu, ini mendorong kesadaran masyarakat Desa Wisata Cibuluh untuk sadar akan pentingnya sungai dan mengurangi keberadaan sampah dengan mencari solusi-solusi alternatif. Hal ini sejalan dengan temuan Yazdanpanah et al. (2022) bahwa keberhasilan CBT berbasis ekologi bergantung pada kemampuan komunitas untuk menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan lingkungan sebagai bagian dari identitas budaya mereka, bukan sekadar kewajiban yang dipaksakan dari luar.

Tradisi menangkap ikan dengan cara-cara tradisional yang tidak merusak ekosistem (*badodon*, *bubug*, *ayakan*, *ngeprog*) serta permainan budaya sungai yang diwariskan secara antargenerasi merupakan bentuk kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Azwar et al. (2023) beranggapan bahwa strategi pengembangan CBT yang paling efektif justru adalah yang memberdayakan kearifan lokal komunitas sebagai fondasi pengelolaan lingkungan, karena pengetahuan ekologis tradisional ini telah teruji secara historis dalam menjaga keseimbangan ekosistem setempat. Ketika tradisi-tradisi ini diangkat menjadi daya tarik wisata edukatif, maka praktik-praktik ramah lingkungan tersebut secara tidak langsung turut dilestarikan dan diperkuat relevansinya di tengah masyarakat modern.

Namun demikian, tekanan lingkungan yang berasal dari peningkatan aktivitas wisatawan perlu diperhatikan seperti yang disebutkan oleh Donny et al. (2024) dalam konteks wisata berbasis alam di Indonesia menekankan pentingnya mempertimbangkan kapasitas daya dukung lingkungan (*environmental carrying capacity*) dalam menjaga keseimbangan ekologis destinasi wisata. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan fasilitas yang lebih menyeluruh mencakup pengelolaan sampah dari aktivitas wisatawan, penataan jalur kunjungan, serta penentuan zona-zona yang memiliki sensitivitas ekologis di sekitar aliran sungai. Langkah-langkah ini menjadi usulan strategis yang perlu segera direspons oleh Pokdarwis Cibuluh guna menjaga keberlanjutan lingkungan seiring dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisata.

### **Keberlanjutan wisata budaya cibuluh dari dimensi sosial**



Gambar 3. FGD dengan Pengurus Pokdarwis  
Sumber : Dokumentasi penulis

Dimensi sosial dalam model CBT Suansri (2003) menekankan peran pariwisata berbasis komunitas dalam mempererat hubungan antarwarga, memperkuat jaringan lokal, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam pengelolaan desa wisata. Hal ini ditandai oleh kuatnya modal sosial seperti kepercayaan, hubungan antarwarga, dan norma yang mendukung keterlibatan bersama (Wiratini et al., 2023). Di Desa Cibuluh, hal ini terlihat dari keterlibatan lintas generasi, di mana anak-anak dan remaja terlibat dalam permainan tradisional, sementara para sesepuh tampil sebagai mentor utama dalam pengajaran keterampilan seperti anyaman bambu, teknik pertanian tradisional, dan kesenian lokal.

Melalui FGD dengan Pak Udang terkait dengan keberadaan sanggar budaya, Pak Udang mengatakan bahwa :

“Kita sendiri mau ada sanggar budaya, sudah pernah ada. Tapi budaya disini beda, susah mencari waktu untuk adakan pelatihan di sanggar. Biasanya anak-anak di sini sekolah pulang sore, terus lanjut pendidikan agama, biasanya belajar ngaji di masjid atau lanjut ke madrasah sore sampai malamnya. Kita coba cari waktu hari libur juga sulit karena liburan juga. Jadinya susah juga untuk mencari anak-anak baru yang punya minat. Paling di sini adanya tempat belajar silat, di Saung Batulika” (FGD, 11 April 2026)

Pak Udang juga berpendapat terkait adanya anak-anak yang mengurus pemasaran dan sosial media dari Desa Wisata Cibuluh sendiri, yaitu : “Kalau untuk yang mengurus sosial media sebenarnya sudah dicari waktu itu, sudah ada juga. Tapi dari anak-anaknya banyak yang masih gaptek dan kurang minat belajar. Ujung-ujungnya jadi nyerah di tengah jalan. Banyak yang tidak paham cara menjawab pertanyaan dari sosial media, ketika ditanya ujung-ujungnya bertanya ke saya karena bingung saat ditanya tentang Desa Wisata Cibuluh sendiri” (FGD, 11 April 2026)

Dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Edi Junaedi terkait manajemen wisata Desa Cibuluh, Pak Edi mengatakan :

“Di Muara Sungai sendiri kita sudah pernah buat kepengurusan dua kali, tujuannya untuk mengurus kebersihan dan mengurus saung yang ada di situ, tapi ujung-ujungnya selalu tidak terurus. Kepengurusannya bubar karena orang-orang yang ada punya kepentingan lain, jadinya ya tidak terurus, kita juga bingung jadinya” (Wawancara peneliti, 23 April 2026)

Regenerasi budaya menjadi salah satu indikator sosial yang menonjol di Desa Cibuluh. Pelajar dari berbagai jenjang pendidikan masih aktif mempelajari kesenian lokal seperti tari jaipong dan sisingaan yang berbentuk dalam ajaran sekolah maupun lomba. Proses ini mencerminkan pergeseran pewarisan budaya ke arah yang lebih terencana melalui pendidikan dan komunitas (Kusumastuti et al., 2014). Keberadaan padepokan pencak silat turut memperkuat fondasi sosial komunitas, meskipun wadah serupa untuk sanggar tari belum berkembang secara optimal.

Festival 7 Sungai yang menjadi daya tarik utama Desa Wisata Cibuluh memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan sosial antar masyarakatnya. Dalam penelitian yang dilakukan pada konteks wisata desa berbasis seni budaya di Jawa Barat, festival budaya terbukti berfungsi bukan sekadar sebagai ajang hiburan, melainkan sebagai ruang strategis untuk ekspresi budaya, kebanggaan lokal, dan inklusivitas ekonomi yang sekaligus menjadi jembatan antargenerasi dalam mentransmisikan tradisi lokal kepada kaum muda (Agustina & Darma, 2021). Di Cibuluh, festival ini berhasil menghidupkan kembali komunitas peminat budaya yang sempat meredup dan menarik minat generasi muda untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian budaya desa.

Namun, tantangan utama yang dihadapi Desa Cibuluh adalah keterbatasan waktu generasi muda dilanda dengan kepadatan jadwal sekolah formal, pendidikan agama di madrasah, serta kegiatan pengajian malam hari yang akhirnya hanya menyisakan ruang yang sempit bagi remaja untuk mendalami seni budaya lokal. Kondisi ini membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan budaya (Yuliane et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan model sanggar yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah agar regenerasi budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, regenerasi kelompok sadar wisata juga menjadi tantangan yang dihadapi karena sulitnya mencari anak muda yang minat untuk mempromosikan wisata di Desa Wisata Cibuluh. Baik karena kemampuan yang kurang untuk memasarkan, ataupun kurangnya minat dan waktu yang dimiliki karena kepentingan lain. Apabila tidak ada regenerasi, tentu saja dari manajemen daya tarik wisatanya sendiri akan sulit untuk berkembang lebih jauh dan akan mengalami stagnasi.

### **Keberlanjutan wisata budaya cibuluh dari dimensi budaya**

Dimensi budaya merupakan inti dari pengembangan CBT di Desa Wisata Cibuluh, mengingat seluruh daya tarik wisata yang dikembangkan bertumpu pada kekayaan budaya lokal yang autentik. Menurut Suansri (2003), dimensi ini berkaitan dengan upaya menghargai dan memperkuat identitas budaya komunitas lokal dengan memastikan bahwa pariwisata tidak mengikis nilai-nilai budaya asli yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat. Dalam studi terbaru, integrasi warisan budaya tak benda (ICH) dalam pariwisata berkelanjutan menekankan manfaat bagi masyarakat lokal sekaligus pengalaman autentik bagi wisatawan (Soeswoyo & Dewantara dalam Ancuța & Jucu, 2023). Di Cibuluh, hal ini terlihat dari paket wisata yang tidak hanya menampilkan budaya, tetapi juga mengajak wisatawan terlibat langsung dalam aktivitas pertanian, permainan tradisional, dan budaya sungai.

Melalui wawancara dengan Wawan Enjus, selaku pegiat seni di Desa Wisata Cibuluh, Wawan Enjus mengatakan :

“Biasanya buat kegiatan seperti membuat mainan, anyaman, kolecer, river tubing saya yang bantu arahkan, tapi untuk penjualannya dibantu Kang Udan, jadi saya hanya jalanin aja. Mengikuti dari apa yang disusun Kang Udan”. (Wawancara peneliti, 18 April 2026)

Dari FGD, Pak Udan juga menjelaskan terkait budaya Cibuluh bahwa :  
“Budaya dari Cibuluh ini banyak karena dari letak geografisnya sendiri yang dikelilingi tujuh Sungai. Dari hidup masyarakat di Sungai, lahir budaya-budaya yang unik, karena itu kita utamakan wisata edukasi budaya Sunda karena banyak budaya Sunda yang khas ada di Cibuluh. Mulai dari budaya pertanian, permainan sungai, lalu cara menangkap ikan di sungai, sampai seni tari jaipong, angklung, anyaman”. (Wawancara peneliti, 11 April 2026).

Kekayaan budaya Desa Cibuluh yang telah diinventarisasi mencakup ragam yang sangat luas, lebih dari 60 jenis permainan tradisional yang seluruhnya terbuat dari bahan alam, berbagai kesenian pertunjukan seperti kesenian tari jaipong, kuda renggong, sisingaan, gembyung, angklung, tanjidor, tutunggulan, tradisi budaya Sungai dari ngojay, papanakan, kakapalan. Hingga teknik menangkap ikan tradisional yaitu badodon, bubug, kokodok. Keanekaragaman ini merepresentasikan modal budaya yang tak ternilai. Dalam kajian terbaru tentang CBT di Indonesia, Nugroho dan Numata (2022) memperingatkan bahwa mengabaikan peran kearifan lokal berisiko mengakibatkan homogenisasi budaya dan distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata, yang akhirnya menghambat keterlibatan komunitas dan penerimaan program wisata oleh masyarakat. Ini menegaskan pentingnya menjaga orisinalitas budaya lokal Cibuluh sebagai fondasi utama pengembangan wisata.

Upaya revitalisasi budaya di Desa Cibuluh menunjukkan bahwa transformasi menjadi desa wisata dapat menjadi instrumen pemulihan warisan budaya yang hampir punah. Seni bangdog dan tutunggulan yang sebelumnya telah menghilang dari kehidupan warga berhasil dihidupkan kembali melalui penyelenggaraan Festival 7 Sungai. Kondisi ini sesuai dengan Bortolotto, (2025) yang menekankan bahwa warisan budaya tak benda memiliki potensi transformatif dalam agenda pembangunan berkelanjutan, tidak hanya sebagai objek pelestarian tetapi juga sebagai daya hidup komunitas yang terus berkembang. Revitalisasi di Cibuluh tidak bersifat sekadar performatif untuk kepentingan wisatawan, tetapi juga fungsional secara sosial karena melahirkan kembali komunitas-komunitas budaya yang menjadi wadah regenerasi.

Konsep Eco-Museum yang sedang dirintis pokdarwis Cibuluh merupakan terobosan budaya yang berpotensi mengangkat nilai warisan desa ke level yang lebih terstruktur. Konsep ini menempatkan seluruh desa sebagai ruang pameran hidup (living museum), di mana artefak bersejarah seperti manuskrip sesepuh, cetakan genteng tua, serta tempat-tempat seperti Monumen Perjuangan dan Air Panas Seuseupan dapat diakses wisatawan dalam konteks kehidupan nyata komunitas.

Pendekatan ini bersesuaian dengan tren terkini dalam studi CBT yang menempatkan warisan budaya tak benda sebagai aset strategis dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, di mana komunitas tidak hanya sebagai penjaga warisan tetapi juga sebagai kurator aktif pengalaman wisata budaya (Qiu et al., 2022). Meskipun belum sepenuhnya berjalan akibat terbatasnya pemahaman warga, langkah inventarisasi yang telah dilakukan pokdarwis menjadi fondasi penting bagi pengembangan Eco-Museum di masa mendatang.

### **Keberlanjutan wisata budaya cibuluh dari dimensi politik**

Dimensi politik dalam kerangka CBT Suansri (2003) berkaitan dengan kemampuan komunitas dalam mengambil keputusan secara mandiri serta membangun hubungan yang setara dengan pemerintah dan pemangku kepentingan. Oleh Suyatna et al. (2024) Studi kasus di Desa Nglanggeran menunjukkan bahwa kepemilikan komunal dan keterikatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan CBT karena mendorong partisipasi dan kemandirian. Di Desa Cibuluh, pokdarwis berperan sebagai aktor utama yang mewakili kepentingan komunitas dalam pengelolaan wisata.

Melalui wawancara dengan Pak Aceng selaku pengurus pokdarwis, Pak Aceng mengatakan bahwa :

“Kalau untuk pendanaan kita sedapatnya aja, terutama untuk Festival Tujuh Sungai, kalau misalnya dananya segitu ya dijalankan dengan modal yang ada. Tapi Alhamdulillah biasanya ada aja dananya, baik dari pemerintah, sponsor, jadi untuk pendanaan masih lancar, tapi nominalnya ya tergantung dari pemerintah”(Wawancara peneliti, 10 April 2026).

Relasi antara Desa Cibuluh dengan pemerintah daerah menunjukkan pola kemitraan yang masih cenderung asimetris. Dukungan pemerintah dalam bentuk pendanaan dan penyelenggaraan event memberikan sumbangan nyata bagi pengembangan desa wisata, namun sifat pendanaan yang berubah-ubah sesuai prioritas pemerintah menunjukkan ketergantungan yang dapat mengancam keberlanjutan program. Kondisi ini sejalan dengan temuan Harris-Smith dan Palmer (2022) di Tajikistan, di mana program CBT melemah setelah dukungan eksternal berhenti. Hal ini menunjukkan pentingnya diversifikasi sumber pendanaan dan penguatan kemandirian kelembagaan pokdarwis.

Dari sisi internal, pokdarwis Cibuluh telah menunjukkan inisiatif dalam mengembangkan konsep wisata sesuai visi lokal, seperti dalam hal perencanaan konsep Eco-Museum dan penentuan jenis atraksi budaya. Hu et al. (2022) dalam kajiannya tentang pemberdayaan komunitas di destinasi warisan budaya menegaskan bahwa penguatan kapasitas komunitas dalam pengambilan keputusan merupakan kunci utama keberhasilan model pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di wilayah yang hubungan antara pemerintah dan komunitas masih tidak setara. Akan tetapi, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam pemasaran digital masih menjadi kendala. Banyak individu yang berpotensi di Cibuluh mengalami kesulitan dalam pembuatan konten, pengeditan, dan pemahaman konsep wisata, sehingga mereka cenderung menyerah sebelum mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Ke depan, penguatan dimensi politik dapat dilakukan melalui dua langkah utama. Pertama, formalisasi warisan budaya melalui proses kajian oleh para ahli sebagai cagar budaya untuk memperkuat perlindungan dan posisi tawar desa. Kedua, peningkatan kapasitas pokdarwis melalui pelatihan pemasaran digital, manajemen wisata, dan advokasi kebijakan. Dalam konteks CBT menurut Gohori dan van der Merwe (2024) menekankan bahwa hambatan utama partisipasi komunitas justru terletak pada lemahnya kapasitas kelembagaan dan akses informasi. Oleh karena itu, , investasi dalam peningkatan kapasitas menjadi langkah penting agar pokdarwis Cibuluh mampu mengelola pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan.

### **4. KESIMPULAN**

Pengembangan Desa Wisata Cibuluh melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) terbukti mampu mengintegrasikan lima dimensi keberlanjutan secara sinergis, meliputi ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan tata kelola partisipatif. Inisiasi desa wisata ini tidak semata didorong oleh motif ekonomi, melainkan juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam melestarikan warisan budaya lokal, sebagaimana tercermin dari komitmen Pokdarwis sejak awal pengembangannya. Hal ini membuktikan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat berfungsi sekaligus sebagai motor ekonomi, media edukasi, dan instrumen transformasi sosial yang mendorong pembangunan desa wisata secara berkelanjutan, inklusif, dan berorientasi jangka panjang. Dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa inisiasi Desa Cibuluh sebagai desa wisata tidak semata-mata didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan juga sebagai upaya strategis untuk membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu narasumber yang merupakan Ketua Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis), awal mula pengembangan desa wisata ini bertujuan “agar tumbuh kesadaran warga untuk melestarikan budaya-budaya yang ada, sehingga menjadi dorongan bagi masyarakat untuk lebih peduli terhadap warisan budaya yang dimiliki.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai media edukasi dan transformasi sosial dalam memperkuat identitas budaya masyarakat.

### Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada para narasumber yang sudah banyak membantu dalam mengumpulkan data dan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, khususnya kepada para perangkat Desa Cibuluh. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada para dosen pembimbing dan pihak akademik yang telah banyak membantu, memberikan masukan dan arahan. Terakhir, kami ucapkan terimakasih kepada orang tua yang selalu mendoakan dan teman teman yang selalu mendukung sampai penelitian ini tersusun sampai akhir.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, H. *et al.* (2023) “Community-Based Tourism (Cbt) Moving Forward: Penta Helix Development Strategy Through Community Local Wisdom Empowerment,” *Planning Malaysia*, 21. Available at: <https://doi.org/10.21837/pm.v21i25.1225>.
- Baloch, Q.B. *et al.* (2023) “Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism,” *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), pp. 5917–5930. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11356-022-22496-w>.
- Bortolotto, C. (2025) *Will Heritage Save Us?* Cambridge University Press. Available at: <https://doi.org/10.1017/9781009509114>.
- Dyah Pramanik, P. and Rahmanita, M. (2023) “Strengthening The Role of Local Community in Developing Countries Through Community-Based Tourism from Education Perspective: Bibliometric Analysis.” Available at: <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>.
- Font, X. and McCabe, S. (2017) “Sustainability and marketing in tourism: its contexts, paradoxes, approaches, challenges and potential,” *Journal of Sustainable Tourism*. Routledge, pp. 869–883. Available at: <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1301721>.
- Getz, D. (1983) “Capacity to absorb tourism,” *Annals of Tourism Research*, 10(2), pp. 239–263. Available at: [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(83\)90028-2](https://doi.org/10.1016/0160-7383(83)90028-2).
- Gohori, O. and van der Merwe, P. (2024) “Barriers to community participation in Zimbabwe’s community-based tourism projects,” *Tourism Recreation Research*, 49(1), pp. 91–104. Available at: <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1989654>.
- Goodwin, H. and Santilli, R. (2009) *Community-Based Tourism: a success?*
- Harris-Smith, K. and Palmer, C. (2022) “Donor Funded Community-Based Tourism Development Projects: The Experience of Rural Mountain Communities in Tajikistan’s Zerafshan Valley,” *Tourism Planning & Development*, 19(2), pp. 119–142. Available at: <https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1887345>.
- Hu, B., He, F. and Hu, L. (2022) “Community Empowerment Under Powerful Government: A Sustainable Tourism Development Path for Cultural Heritage Sites,” *Frontiers in Psychology*, 13. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.752051>.
- Kusumastuti, E. (2014) *Penerapan Model Pembelajaran Seni Tari Terpadu Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldaña, Johnny. (2014) *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nugroho, P. and Numata, S. (2022) “Resident support of community-based tourism development: Evidence from Gunung Ciremai National Park, Indonesia,” *Journal of Sustainable Tourism*, 30(11), pp. 2510–2525. Available at: <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1755675>.
- Nyoman, N. *et al.* (no date) *Analysis of the Influence of Community Empowerment and Social Capital on Community Empowerment on Tourism Development in North Badung*.

- Priatmoko, S. *et al.* (2021) “Rethinking Sustainable Community-Based Tourism: A Villager’s Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia,” *Sustainability*, 13(6), p. 3245. Available at: <https://doi.org/10.3390/su13063245>.
- Qiu, Q., Zuo, Y. and Zhang, M. (2022) “Intangible Cultural Heritage in Tourism: Research Review and Investigation of Future Agenda,” *Land*, 11(1), p. 139. Available at: <https://doi.org/10.3390/land11010139>.
- Rico, S.R. *et al.* (2025) “Bridging Theory and Transformation: The Role of Community Capitals in Shaping Sustainable Ecotourism Development,” *Technical Transactions*, 122. Available at: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:284313206>.
- SOESWOYO, D.M. *et al.* (2025) “Cimande’s Cultural Legacy: Expert Insights On Enhancing Sustainable Tourism Through Intangible Heritage,” *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 58(1), pp. 376–385. Available at: <https://doi.org/10.30892/gtg.58134-1419>.
- Spillane, J.J.. (1994) *Pariwisata Indonesia : siasat ekonomi dan rekayasa kebudayaan*. Penerbit Kanisius : Lembaga Studi Realino.
- Su, L. *et al.* (2017) “Influences of destination social responsibility on the relationship quality with residents and destination economic performance,” *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 34(4), pp. 488–502. Available at: <https://doi.org/10.1080/10548408.2016.1193101>.
- Suansri, P. (2003) *Community based tourism handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST).
- Sukono, Widiyanto, H. and Supriyanto, A.E. (2023) “Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Warisan Budaya di Kota Surakarta,” *Jurnal Bengawan Solo Pusat Kajian Penelitian dan Pengembangan Daerah Kota Surakarta*, 2(2), pp. 130–143. Available at: <https://doi.org/10.58684/jbs.v2i2.60>.
- Suyatna, H. *et al.* (2024) “How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglanggeran, Indonesia,” *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), pp. 77–96. Available at: <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>.
- Yazdanpanah, M. *et al.* (2022) “What factors contribute to conversion to organic farming? Consideration of the Health Belief Model in relation to the uptake of organic farming by Iranian farmers,” *Journal of Environmental Planning and Management*, 65(5), pp. 907–929. Available at: <https://doi.org/10.1080/09640568.2021.1917348>.